

LAMPIRAN II. ARTIKEL ILMIAH

INTERPRETASI LAGU DOLANAN GUNDUL PACUL SEBAGAI LANDASAN PERANCANGAN KURSI DAN LAMPU

Sumino

Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
masmino67@gmail.com

ABSTRACT

Designing a product that refers to the interpretation of oral literature is very important in the era of the creative industry today, of course, in order to leverage the creativity of the people, especially the Indonesian Kriyawan. Because the impact of the community's creative power will boost craft products in national and world markets. So far, products born mostly from mimetic actions, the reality of life or nature as it is.

Research methods such as formal methods, dialectics, content analysis, interpretation and so on are a series of methods used to re-describe the reality of life. It seems that the method of interpretation is the method most often used in literary research. Hermeneutics is considered the oldest scientific method, it dates back to the times of Plato and Aristotle. At first it functioned to interpret the philosophy of the scriptures, but hermeneutics only developed in the 19th century through the idea of Schleiermacher and his friends. Therefore in the design of this craft of art will use the hermeneutic method to interpret the philosophical meaning of the *gundul pacul* song. which is done through several stages, namely 1). Phase of Analysis; 2) Stage of Synthesis, 3). Evaluation Phase, 4). Design Development Stage.

The initial idea of this design was to maximize local wood in order to realize bedroom lighting products, of course, referring to designs that developed in the present but could also surpass that, or in other words offer novelty and uniqueness.

Keywords: *Art Design, Gundul Pacul, Lights*

ABSTRAK

Merancang produk yang mengacu pada interpretasi sastra lisan amat penting di era industri kreatif saat ini, tentu guna mengungkit daya kreatifitas masyarakat khususnya para Kriyawan Indonesia. Sebab dampak dari daya kreatifitas masyarakat tersebut akan mendongkrak produk-produk kriya dikancah pasar nasional maupun pasar dunia. Selama ini produk-produk yang lahir kebanyakan dari tindakan mimesis kenyataan hidup ataupun alam seperti adanya.

Metode penelitian seperti metode formal, dialektika, analisis isi, penafsiran dan sebagainya merupakan sederetan metode yang digunakan untuk menggambarkan kembali kenyataan kehidupan. Nampaknya metode interpretasi merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian karya sastra. Hermeneutik dianggap sebagai metode ilmiah yang paling tua, sudah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles. Mula-mula berfungsi untuk manafsirkan filosofi kitab suci, namun hermeneutika baru berkembang abad ke-19 melalui gagasan Schleiermacher dan kawan-kawannya. Oleh karena itu dalam perancangan karya seni kriya ini akan menggunakan metode hermeneutika guna menafsirkan makna filosofi dari lagu *dolanan Gundul-gundul Pacul*. yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu 1). Tahap Analisis;, 2) Tahap Sintesis, 3). Tahap Evaluasi, 4). Tahap Pengembangan Desain.

Gagasan awal perancangan ini adalah memaksimalkan kayu lokal guna mewujudkan produk lampu ruang tidur, tentu saja mengacu pada desain yang berkembang di masa kini namun juga bisa melampau itu, atau dengan kata lain menawarkan kebaruan dan keunikan.

Kata Kunci: *Perancangan Seni, Gundul Pacul, Lampu*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada hal yang menarik dari sebuah kajian tentang lagu dolanan Jawa judulnya *Gundul Pacul*. Syairnya sangat sederhana dan banyak anak-anak Jawa yang hapal. Namun siapa sangka jika lagu sederhana ini ternyata memiliki makna filosofis yang sangat dalam.² Berikut syairnya,

“Gundul-gundul pacul cul gembelengan,

artinya seorang pemimpin yang sejatinya harus menunaikan amanah rakyat ternyata menjadi sombong dan menjadikan kehormatannya sebagai sebuah permainan,

“Nyunggi-nyunggi wakul kul Gembelengan”,

artinya seorang pemimpin harus selalu *nyunggi wakul*, memikul tempat nasi, yang berarti mengupayakan kesejahteraan rakyat dan menjunjung amanah rakyat. Namun dalam realitasnya sering ditemui pemimpin yang hanya mementingkan diri sendiri

“wakul glimpang segane dadi sak latar”.

artinya amanah jatuh tidak dapat dipertahankan, akhirnya berantakan sia-sia tak bisa bermanfaat bagi kesejahteraan rakyat.

²*“Gundul-gundul Pacul Cul Gembelengan, Nyunggi-nyunggi wakul kul gembelengan, Wakul nggelimpang segane dadi sak latar 2x”*. Penciptanya R.C. Hardjosubroto, tetapi ada yang memberitakan bahwa lagu ini sudah terdahulu diciptakan oleh Sunan Kalijaga ketika masih remaja pada tahun 1400 Masehi. Gundul adalah kepala, dan orang Jawa seringkali menggunakan istilah ini untuk kepala yang tidak memiliki rambut alias plontos. Namun kita akan melihat “kepala” itu sendiri yang dianggap selama ini oleh para kawula sebagai lambang kehormatan dan kemuliaan seseorang. Rambut adalah mahkota lambang keindahan kepala. Maka gundul artinya kehormatan yang tanpa mahkota, sedangkan pacul adalah cangkul yaitu alat petani yang terbuat dari lempeng besi segi empat. Pacul adalah lambang kawula rendah yang kebanyakan adalah petani. Gundul pacul artinya bahwa seorang pemimpin sesungguhnya bukan orang yang diberi mahkota tetapi dia adalah pembawa pacul untuk mencangkul, mengupayakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Ada juga menurut Orang Jawa yang memaknai pacul sebagai *“papat kang ucul”* (empat yang lepas). Artinya bahwa kemuliaan seseorang akan sangat tergantung kepada empat hal, yaitu: bagaimana menggunakan mata, hidung, telinga dan mulutnya. Mata digunakan untuk melihat kesulitan rakyat. Telinga digunakan untuk mendengar nasehat. Hidung digunakan untuk mencium wewangian kebaikan. Mulut digunakan untuk berkata-kata yang adil. Jika empat hal itu lepas, maka lepaslah kehormatannya. karena itu *“Gundul-gundul Pacul”* bisa dimaknai dengan dua hal: 1) Seorang pemimpin harus amanah, jangan hanya memikirkan kehormatannya. 2) Gambaran seorang pemimpin yang tidak amanah, yang sudah kehilangan empat indera dan tidak sanggup lagi untuk menggunakan empat indra tersebut dengan sebaik-baiknya (www.damniloveindonesia.com/explore/2-culture-heritage/detail)

Tembang dolanan di atas bila diamati muatan filosofi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sebagai karya sastra, tembang tersebut memiliki banyak dimensi dan aspek yang mesti diurai guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan masyarakat dan sebagai produk sosial, di samping sebagai hakikat imajinasi dan kreatifitas. Oleh karenanya karya sastra cenderung merefleksikan fakta sosial yang dengan sendirinya dipecahkan atas dasar kenyataan yang sesungguhnya. Tetapi bagaimana apabila karya sastra seperti novel, drama, cerpen, puisi, dongeng dan tembang kemudian ditarik menjadi sebuah konsep dalam merancang karya seni rupa, tentu seperangkat alat yaitu teori, metode dan pendekatan sangat diperlukan guna membangun konsep baru.

Pemikiran di atas merupakan fenomena yang menarik, jarang sekali ditemukan karya sastra lisan dijadikan sumber gagasan dalam merancang karya seni rupa. Oleh karena itu menjadi alasan kuat dalam perancangan ini dan akan dicoba menerapkan berbagai teori, metode dan pendekatan yang sesuai guna menemukan pola-pola pemikiran baru dalam merancang karya seni rupa bersumber dari karya sastra lisan.

B. Tujuan Perancangan

Merebaknya penggiat dan penggerak produk kayu di berbagai wilayah mengakibatkan persaingan perdagangan semakin ketat dalam meraih pasar. Bila ingin meraih pasar yang luas maka hal yang mesti diperkuat antara lain disain-disain kreatif, teknologi yang memadai dan gagasan inovatif. Maka tujuan dari perancangan tersebut adalah:

1. Mencari paradigma perancangan dari sumber sastra lisan ke ranah seni rupa.
2. Mencari metode perancangan berbasis lagu *dolanan* atau sastra lisan.
3. Mencari korelasi makna antara sastra lisan dengan gagasan seni rupa.
4. Mewujudkan desain-desain yang kreatif dan inovatif dari korelasi antara sastra lisan dengan seni rupa.

C. Metode Perancangan

Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara strategi untuk memahami realitas dan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode juga berfungsi untuk

menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Oleh karena itu sebagai strategi memahami realitas, metode yang baik adalah metode yang selalu bersifat teknik (Goldmann. 1981: 39-40).

Sejumlah metode penelitian seperti metode formal, dialektika, analisis isi, dan sebagainya, metode hermeneutika merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian karya sastra. Hermeneutika dianggap sebagai metode ilmiah yang paling tua, sudah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles. Mula-mula berfungsi untuk menafsirkan kitab suci, namun demikian hermeneutika baru berkembang abad ke-19 melalui gagasan Schleiermacher dan kawan-kawannya (Winfried Noth.1990:334-336).

Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna (Mulyono: 2012, 20-22, 34-35, 69-70, 155-156). Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, memberi pemahaman atau menerjemahkan. Jika dirunut lebih lanjut, kata kerja tersebut diambil dari nama Hermes, dewa Pengetahuan dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai pemberi pemahaman kepada manusia terkait pesan yang disampaikan oleh para dewa-dewa di Olympus (Hamilton:2009) Fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil-tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan. Oleh karena itu, hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai ‘proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti’ (Sumaryono: 1999, 23,24).

Bila diasosiasikan secara skilas hermeneutik dengan hermes, menunjukkan pada tiga unsur yang akhirnya menjadi perible utama pada kegiatan manusia dalam memahami dan membuat interpretasi terhadap berbagai hal yakni:

- 1.Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan-pesan yang dibawa Hermes dari dewa Jupiter di gunung Olympus tadi.
- 2.Perantara atau penafsir (Hermes).

3. Penyampaian pesan oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima (pembaca), bila dibuat skema seperti sebagai berikut:



Hermenetik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Hermenetik digunakan untuk membaca karya sastra karena dalam kajian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra terutama dalam prosesnya pasti melibatkan peranan konsep hermeneutika. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan. Atas dasar itulah hermeneutika perlu diperbincangkan secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang memadai.

Perlu disadari bahwa interpretasi dan pemaknaan tidak diarahkan pada suatu proses yang hanya menyentuh permukaan karya sastra, tetapi yang mampu "menembus kedalaman makna" yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, interpreter (si penafsir) mesti memiliki wawasan bahasa, sastra, dan budaya yang cukup luas dan mendalam. Berhasil-tidaknya interpreter untuk mencapai taraf interpretasi yang optimal, sangat bergantung pada kecermatan dan ketajaman interpreter itu sendiri. Selain itu, tentu saja dibutuhkan metode pemahaman yang memadai; metode pemahaman yang mendukung merupakan satu syarat yang harus dimiliki interpreter.

Karya sastra dalam pandangan hermeneutik ialah sebagai objek yang perlu diinterpretasikan oleh subjek (hermeneutik). Subjek dan objek tersebut adalah term-term yang korelatif atau saling bertransformasi satu sama lain yang sifatnya merupakan hubungan timbal balik. Tanpa adanya subjek, tidak akan objek. Sebuah benda menjadi objek karena kearifan subjek yang menaruh perhatian pada subjek itu. Arti atau makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan pandangan subjek. Husserl menyatakan bahwa objek dan makna tidak akan pernah terjadi secara serentak atau bersama-sama, sebab pada mulanya objek itu netral. Meskipun arti dan makna muncul

sesudah objek atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek, semuanya adalah sama saja. Maka dari sinilah karya sastra dipandang sebagai lahan (objek) untuk ditelaah oleh hermeneutik supaya muncul interpretasi pemahaman dalam teks karya sastra tersebut.

Bahasa dalam pandangan hermeneutic sebagai medium yang tanpa batas, yang membawa segala sesuatu yang ada didalamnya, termasuk karya sastra yang menjadi objek kajiannya. Hermeneutik harus bisa bergaul dan berkomunikasi secara baik dengan bahasa supaya tercipta transformasi di dalamnya terutama dalam membedah teks karya sastra. Disamping hermeneutik harus bisa menyesuaikan diri dengan bahasa sebagai kupasan-kupasan linguistik, supaya tercipta aturan tata bahasa yang baik dan memudahkan langkah kerja hermeneutik dalam memberikan interpretasi dan pemahaman yang optimal terhadap teks karya sastra.

Dalam perspektif teori klasik tentang penciptaan seni, maka alam dianggap sebagai sumber utama penciptaan atau perancangan. Dengan kata lain, alam menjadi sumber inspirasi, sebab alam menyajikan lambang-lambang yang menggerakkan hati serta tangan manusia (Nur Sahid:2017, 15), tetapi karya sastra sebagai sumber nampaknya masih jarang dijadikan sebagai sumber. Pada hal fungsi utama karya sastra ataupun karya seni rupa adalah untuk melukiskan, mencerminkan kehidupan manusia. Seringkali kehidupan manusia itu sendiri selalu mengalami perkembangan akibat dari berbagai kondisi dan situasi alam, hubungan semacam inilah diperlukan sejumlah teori untuk memahaminya.

Hubungan karya sastra dengan karya seni rupa bersama teknologi yang menyertainya memberikan pengaruh terhadap penerapan teori-teori tertentu. Teori strukturalisme telah berhasil memasuki hampir seluruh bidang kehidupan manusia, dianggap sebagai salah satu teori modern yang berhasil membawa manusia pada pemahaman secara maksimal.

Memahami lagu dolanan *Gundul Pacul* ke ranah makna, kemudian diwujudkan dalam karya rupa diperlukan prinsip-prinsip antarhubungan unsur dari lagu dolanan tersebut. Artinya unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa teori strukturalisme lebih dari sekedar unsur-unsur dan totalitasnya, karya sastra lebih dari

sekedar pemahaman bahasa sebagai medium, dengan demikian antarhubungan merupakan kualitas energetik unsur. Bagaimana kemudian untuk mencapai kedalaman diperlukan seperangkat pendekatan yang sesuai, maka pendekatan tafsir untuk mencari makna dari hasil seluruh hubungan perlu dihadirkan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang membahas perkara sastra lisan yang di dalam sastra tersebut menyebut kata “alat-alat pertanian” sebagai sumber perancangan karya seni rupa belum dilakukan, tetapi perancangan karya kriya yang merujuk pada “*Luku*” telah dilakukan. Perancangan karya kriya yang meminjam bentuk luku sebagai sumber perancangan difokuskan pada sisi keindahan bentuk “*luku*”. Peralatan pertanian tradisional yang semakin tergilas dengan hadirnya teknologi mesin. Pembicaraan “*luku*” luput dari kajian secara mendalam bahkan tidak menyentug sama sekali tentang maknanya. Kajiannya sebatas mengkonstruksi ulang bagaimana bentuk luku tersebut dibuat dalam bentuk kecil. Seperti layaknya, “*luku*” ditarik oleh kerbau atau sapi, namun perancangan karya oleh Sumino yang bertemakan “*luku*” ini ditarik oleh dua ekor babi.

Hasil rancangan desain yang dilakukan oleh Aji Koswara dan tim FSRD ITB, juga tim PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta telah menghasilkan produk-produk meliputi elemen interior dan *Furniture*, di antaranya lampu, meja kursi, dan berbagai macam asesoris rumah. Berbagai desain yang dirancang kemudian ditawarkan kepada publik dalam negeri ataupun mancanegara. Kesimpulannya bahwa desain-desain rancangan kedua lembaga tersebut mampu mewujudkan produk yang digemari konsumen dalam negeri ataupun mancanegara (Aji:2015, 37-38).

Halnya Gustami,Sp, dalam bukunya Nukilan Ornamen Indonesia banyak mengupas penerapan motif-motif yang hanya diterapkan pada produk mebel dan aksesoris interior meskipun data primernya berawal dari kebutuhan masyarakat agraris saat itu. Soal peralatan rumah tangga hingga alat-alat pertanian nampaknya juga luput dari perbincangan. Apakah data-data yang didapat merupakan *trend* desain yang telah dikembangkan saat ini tetapi tidak ditemukan data masa lampau atau sengaja berbicara diluar trend desain (Gustami: 2017, 12-18). Rancangan mereka menggunakan elemen ukiran klasik Jawa, Pemikiran para desainer mengenai ukiran klasik di masa lalu perlu

dimunculkan kembali di masa kini meski terkadang menjadi perdebatan. Memang tidak mengharuskan sebuah produk harus menyertakan ornamen, maka sebetulnya apa tujuan dan bagaimana penempatannya?

Halnya Muhammad Siam Priyono Nugroho mengutip dari bukunya Sunaryo yang disampaikan pada Simposium Nasional RAPI XI FT UMS – 2012 menerangkan bahwa perupa dekoratif umumnya melalui penggubahan bentuk yang tergayakan atau stilirisasi dan bernilai hias. Hiasan yang sengaja dibuat untuk menghiasi suatu benda atau produk disebut ornamen. Dalam perkembangannya, fungsi ornamen memiliki beberapa fungsi yaitu (1) fungsi murni estetis, (2) fungsi simbolis, (3) fungsi teknis konstruktif. Fungsi murni estetis tujuannya memerintah penampilan bentuk produk yang dihiasi menjadi karya seni. Fungsi simbolis dijumpai pada produk benda upacara adat dan terkait dengan keagamaan dan kepercayaan. Ornamen berfungsi teknis konstruktif apabila ornamen tersebut berfungsi menyangga, menopang, menghubungkan, atau memperkokoh konstruksi. Motif merupakan unsur pokok ornamen yang berfungsi menyampaikan tema atau ide dasar. Pengulangan motif secara struktural dinamakan pola. Berdasarkan pola bentuk dan motifnya, ornamen Nusantara dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) ornamen geometris, (2) ornamen organis motif manusia, (3) ornamen organis motif binatang, (4) ornamen organis motif tumbuhan, ornamen motif benda alam, dan (6) ornamen bentuk benda teknologi dan kaligrafi (Sunaryo, 2011). Hasilnya dianalisis secara visual melalui pola pembayangan yang terjadi pada interior ruang model. Penggunaan secondary skin dengan tiga motif secara umum mengurangi intensitas cahaya yang masuk sehingga mengurangi tingkat kesilauan. Orientasi ruang berpengaruh terhadap kedalaman masuknya cahaya matahari. Penggunaan motif dengan geometri pola yang cenderung besar menyebabkan efek bayangan yang lebih besar sehingga dapat membuat suasana dramatis namun dapat mengganggu kenyamanan pandang. Suasana ruang yang beragam dapat tercipta oleh bayangan yang terjadi saat cahaya matahari masuk ke dalam ruang. Ornamen dengan pola yang sederhana dan memiliki repetisi ritmis akan menciptakan suasana yang lebih netral. Ornamen dengan luas pelubangan yang besar akan menimbulkan suasana yang lebih terang.

II. PEMBAHASAN

Perancangan karya seni kriya yang bersumber dari karya sastra lisan merupakan kajian ilmiah yang tidak berbeda dengan penelitian seni ataupun penciptaan karya seni lainnya. Kegiatan ini tetap diawali dengan pengumpulan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil rancangan. Sebagaimana penelitian, perancangan karya seni merupakan usaha kongkret, dilakukan dengan sengaja dan sistematis dengan sendirinya menggunakan teori dan metode secara formal. Tujuannya adalah menemukan prinsip-prinsip baru yang belum pernah ditemukan oleh orang lain. Fokus pemecahan masalah adalah pencarian antarhubungan gejala-gejala bermasalah yang belum terpecahkan atau sebaliknya atau sudah terpecahkan tetapi perlu direvisi, diperluas, diperdalam atau ditolak sama sekali.

D. Interpretasi Tembang

Analisis kalimat atau analisis bait tembang dolanan “*Gundul Pacul*” merupakan gerbang penafsiran terhadap teks, kemudian akan menghasilkan makna di balik semua kalimat. Kalimat tembang dolanan tersebut berbunyi:

Gundul-gundul pacul-cul gembelengan

Nyunggi-nyunggi wakul-kul gembelengan

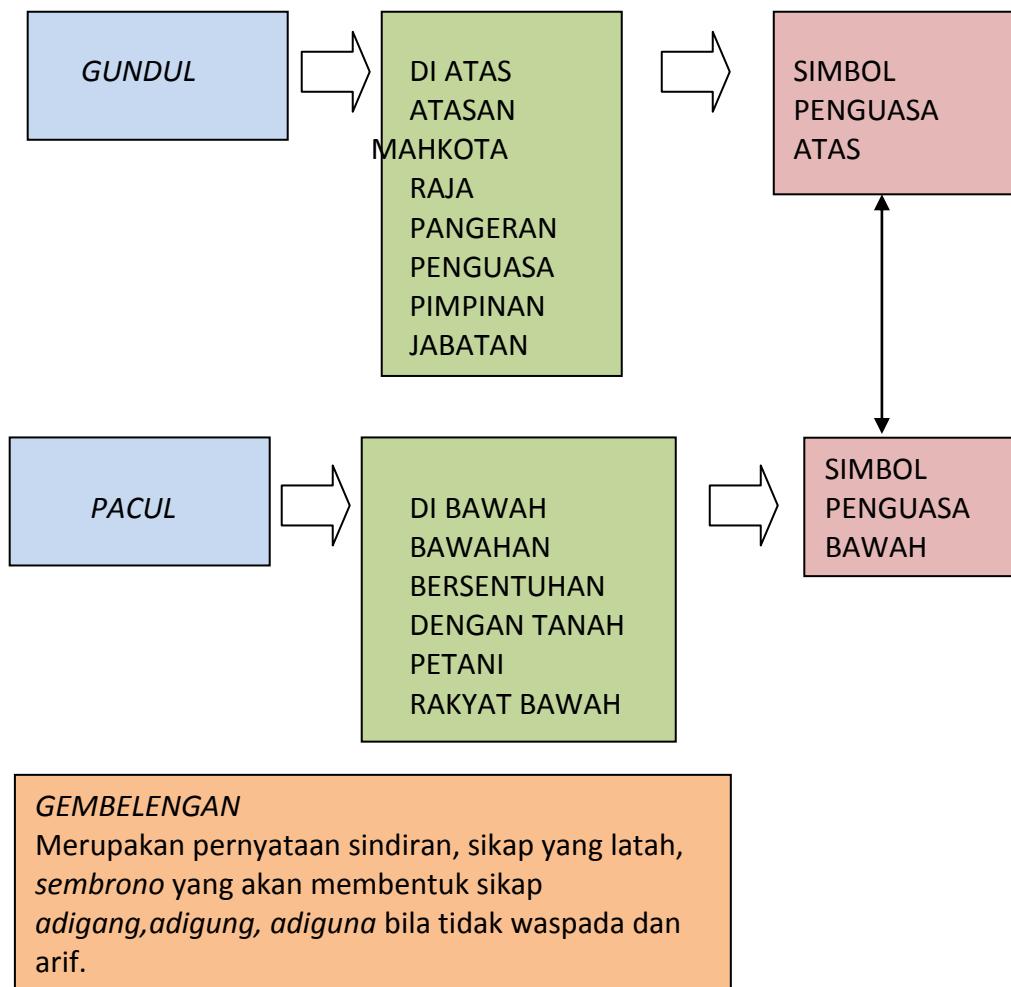
Wakul glimpang segane dadi sak latar

Kalimat pertama menyebut “*Gundul*” dan “*Pacul*”, *Gundul* dalam bahasa Indonesia berarti “kepala” yaitu bagian fisik dari tubuh manusia yang letaknya di atas. Dalam kesusasteraan tembang jawa sering kali kata pertama menggandeng kata lain yang kadang diulang seluruh atau separuh dari kata itu, tujuannya tidak sekedar membuat enak di dengar, tetapi mengandung arti, baik disatukan ataupun secara terpisah. Kata yang diulang terkadang bagian depan tetapi terkadang juga bagian belakang. Contoh lain seperti tembang “*sluku-sluku –batok*”, “*lir-ilir*”, “*cublak-cublak- suweng*”.

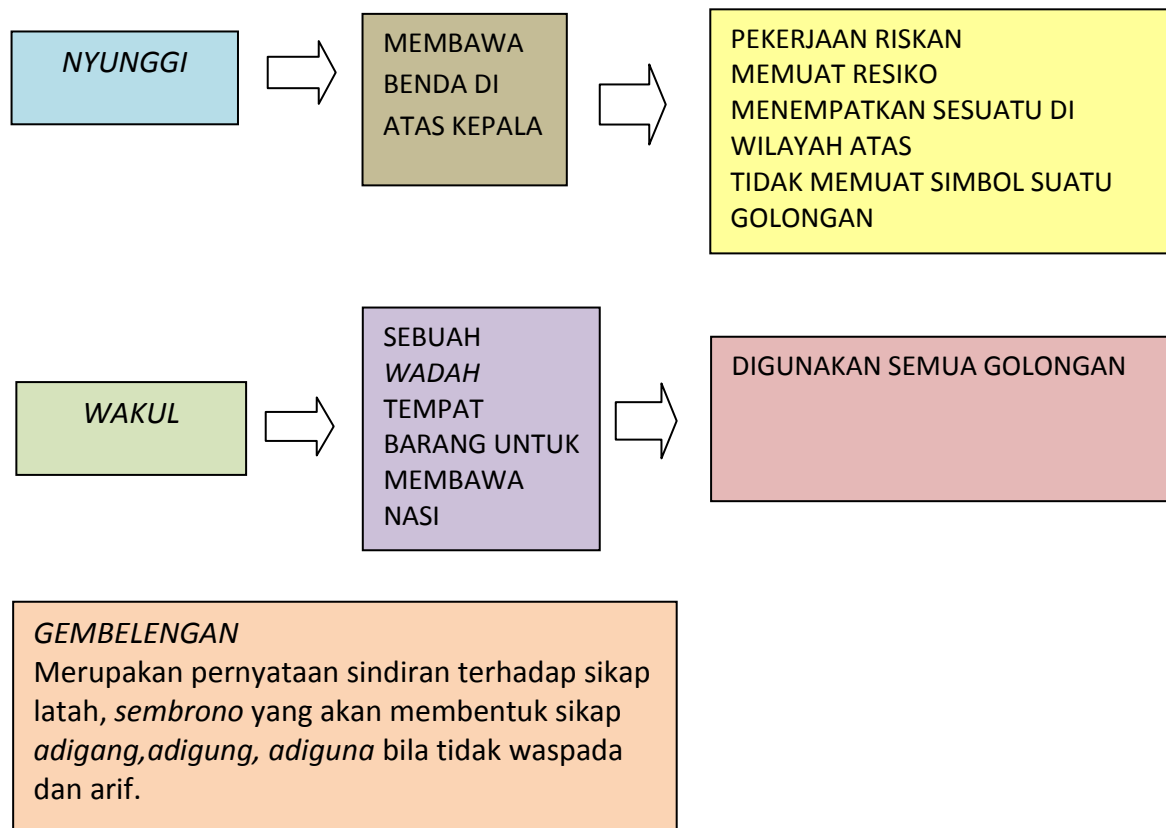
Gundul dan *Pacul* menjadi “*gundul-pacul*” dalam kalimat ini tidak memiliki makna yang utuh, namun bila dipisah memiliki arti masing-masing yaitu “*Gundul*” atau kepala, bila ditilik secara fisik menunjuk suatu bagian atas dari tubuh manusia. Kata “atas” memiliki korelasi kebendaan berarti “mahkota” bila hal tersebut dikaitkan dengan atribut, namun bisa diinterpretasikan sebagai “Pangeran, Raja, Pemimpin, Penguasa,

Atasan “ bila dikaitkan pada ranah kekuasaan, sedangkan pacul merupakan alat pertanian yang selalu bersentuhan dengan tanah, selalu digunakan oleh kebanyakan petani yang identik dengan golongan rakyat kecil atau rakyat bawah.

Di bawah ini merupakan analisis tembang dolanan “*gundul pacul*” yang dibuat dalam diagram korelasi mengacu pada pola interpretasi.



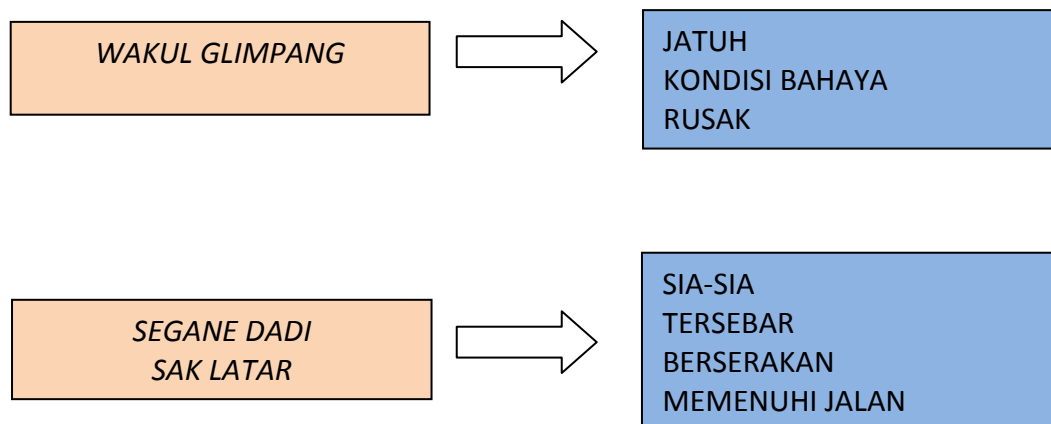
Gb. 1. Bagan Korelasi yang memperlihatkan hubungan antara atas dan bawah.



Gb. 2. Bagan Korelasi yang diinterpretasikan sebagai objek yang harus dilakukan seorang pemimpin.

Bagan korelasi pada gambar dua terlihat berbeda dengan bagan korelasi pertama. Pada bagan pertama menjelaskan bahwa terdapat korelasi makna dalam satu baris kalimat, ditafsirkan memiliki hubungan yang menjelaskan "strata golongan atas dan bawah", antara pemimpin dan bawahan, antara raja dan rakyat.

Gambar dua tidak ditemukan korelasi makna seperti pada gambar pertama, akan tetapi menekankan pada penapsiran tentang perkara atau hal yang diamanahkan pada bagan pertama yaitu suatu amanah dari rakyat kepada pimpinan, dari kawula kepada raja atau sebaliknya seorang pemimpin menjalankan amanah dari rakyat.



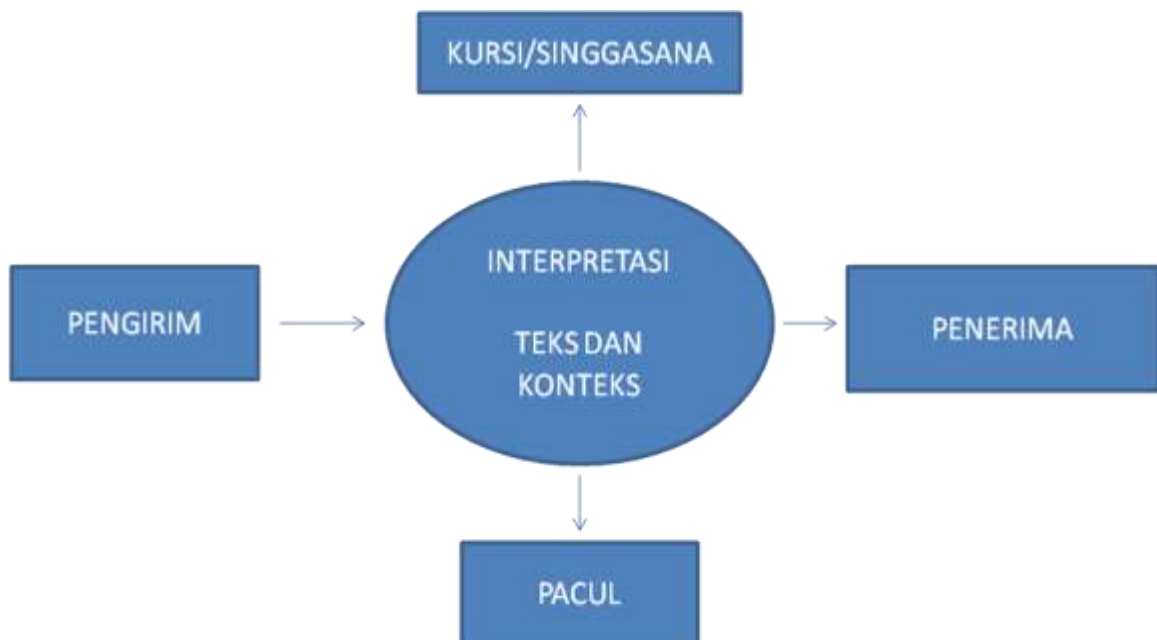
Gb. 3. Bagan Korelasi yang diinterpretasikan kerusakan atau tidak bermanfaat.

kepala yang tidak memiliki rambut alias plontos. Namun kita akan melihat “kepala” itu sendiri yang dianggap selama ini oleh para kawula sebagai lambang kehormatan dan kemuliaan seseorang. Rambut adalah mahkota lambang keindahan kepala. Maka gundul artinya kehormatan yang tanpa mahkota, sedangkan pacul adalah cangkul yaitu alat petani yang terbuat dari lempeng besi segi empat. Pacul adalah lambang kawula rendah yang kebanyakan adalah petani. Gundul pacul artinya bahwa seorang pemimpin sesungguhnya bukan orang yang diberi mahkota tetapi dia adalah pembawa pacul untuk mencangkul, mengupayakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Ada juga menurut Orang Jawa yang memaknai pacul sebagai “*papat kang ucul*” (empat yang lepas). Artinya bahwa kemuliaan seseorang akan sangat tergantung kepada empat hal, yaitu: bagaimana menggunakan mata, hidung, telinga dan mulutnya. Mata digunakan untuk melihat kesulitan rakyat. Telinga digunakan untuk mendengar nasehat. Hidung digunakan untuk mencium wewangian kebaikan. Mulut digunakan untuk berkata-kata yang adil. Jika empat hal itu lepas, maka lepaslah kehormatannya. karena itu “*Gundul-gundul Pacul*” bisa dimaknai dengan dua hal: 1) Seorang pemimpin harus amanah, jangan hanya memikirkan kehormatannya. 2) Gambaran seorang pemimpin yang tidak amanah, yang sudah kehilangan empat indera dan tidak sanggup lagi untuk menggunakan empat indera tersebut dengan sebaik-baiknya.

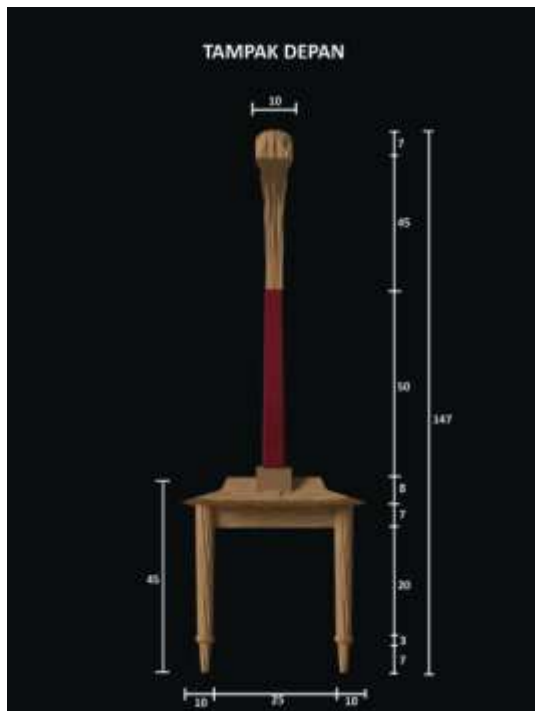
E. Perwujudan Produk

Mengacu teori interpretasi, kewenangan interpreter terhadap teks amat mutlak agar makna bisa sampai dan mudah dipahami oleh pembaca. Ketiga bagan di atas merupakan buah pikiran interpreter atas analisis teks (bait lagu dolanan) yang diciptakan oleh sastrawan. Ketiga bagan tersebut membentuk struktur atau pola yang memahamkan adanya korelasi kastaistik antara raja-kawula alit, atasan-bawahan, pejabat-rakyat. Pola tersebut kemudian ditangkap menjadi gagasan dalam bentuk konsep. Berawal dari konsep inilah kemudian diwujudkan dalam bentuk simbol. Simbol raja berbentuk singgasana atau “kursi atau *kedaton*” dan simbol kawula alit berbentuk “*pacul*”.

Berikut pola proses interpretasi terhadap teks lagu dolanan “*Gundul Pacul*”.



Perwujudan konteks dari lagu dolanan “*gundul pacul*” menjadi kursi dan lampu tidur.



Gb. 4. Tampak depan
Desain kursi simbol “singgasana Raja”



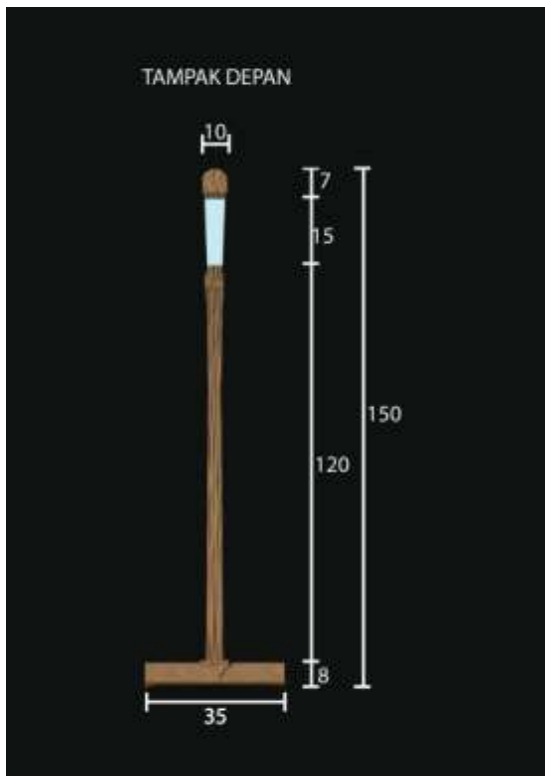
Gb. 5. Tampak samping
Desain kursi simbol “singgasana Raja”



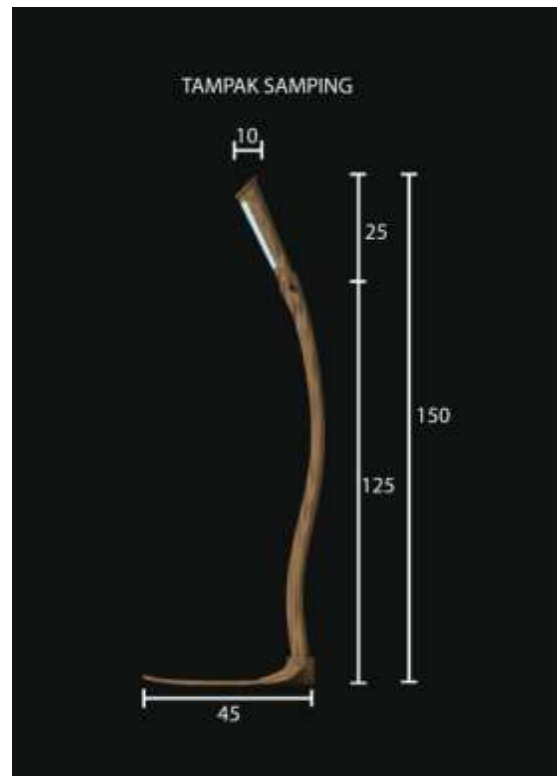
Gb. 6. Perspektif desain kursi simbol
“singgasana Raja”

Desain lampu berbentuk pacul merupakan wujud dari interpretasi konsep golongan rakyat bawah atau non pejabat. Korelasi pacul kecenderungan akrab bagi seorang petani atau buruh tani. Tidak terjadi perubahan teks dalam konsep ini. Tidak ada penjelasan pula mengapa dipilih “*pacul*” sebagai kata pelengkap “*gundul*”, mengapa tidak “*garu*” atau “*luku*” yang sepadan dengan alat pertanian tradisional, sehingga akan tersusun “*gundul-gundul garu*” atau “*gundul-gundul luku*”. Tetapi hal tersebut merupakan kewenangan pengirim teks.

Berikut konsep desain yang menjelaskan pacul sebagai simbol golongan bawah.

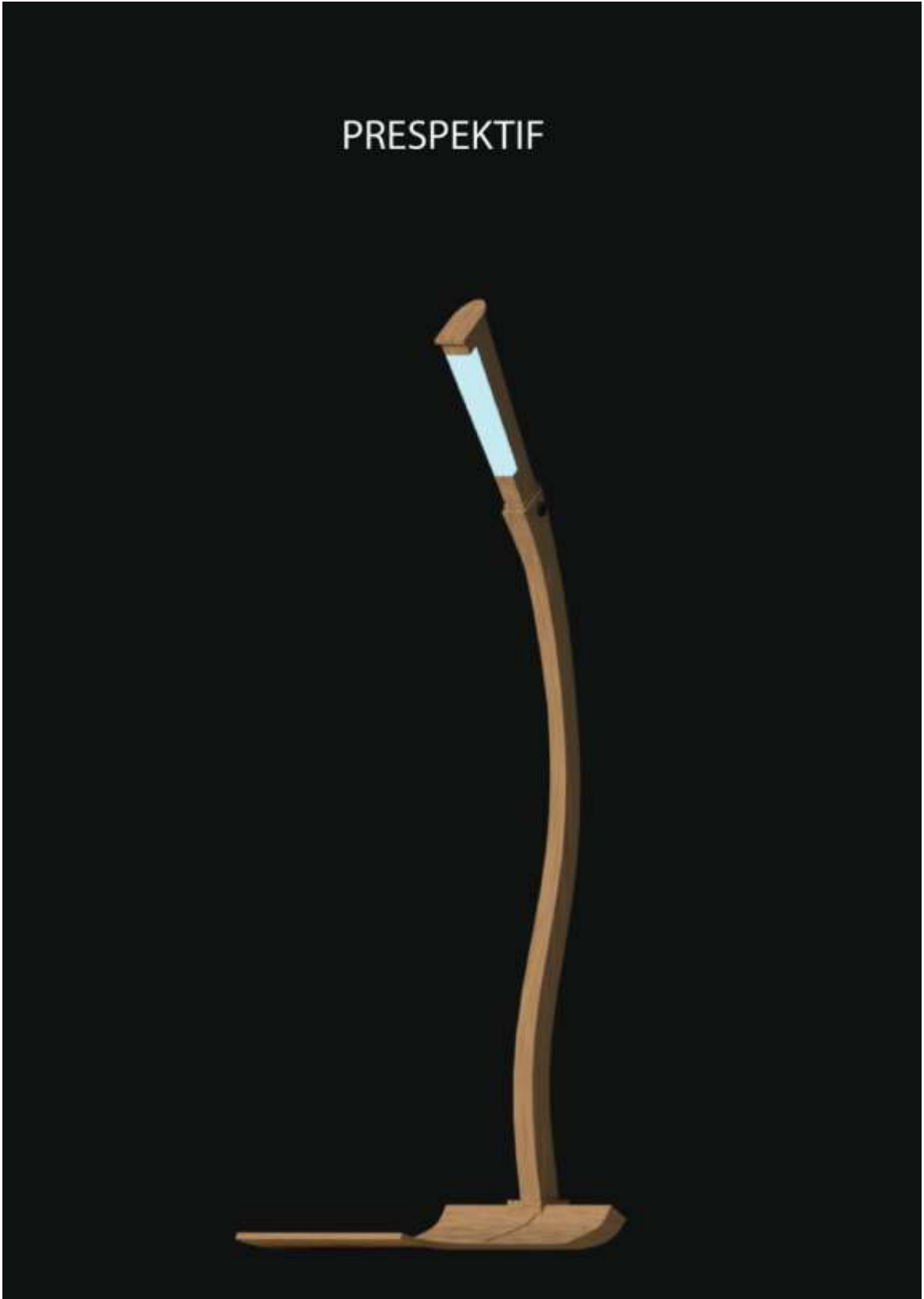


Gb. 7. Tampak depan
Desain lampu bentuk pacul



Gb. 8. Tampak samping
Desain lampu bentuk pacul

PRESPEKTIF



Gb.9. Perspektif
Desain lampu berbentuk pacul

PENUTUP

Mencari paradigma perancangan dari sumber sastra lisan ke ranah seni rupa memang jarang ditemukan, meskipun sudah banyak para ilmuwan yang menemukan dan mengembangkan paradigma dan metode baru. Tentu paradigma dan metode tersebut dipergunakan untuk membantu mempermudah memahami persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Fenomena yang cenderung lahir begitu cepat memerlukan perhatian inten dan penyuguhan solusi yang tepat, oleh karena itu masyarakat akademisi harus pandai menerapkan paradigma dan metode yang ada agar tidak salah menyikapi fenomena yang terjadi.

Metode perancangan berbasis lagu *dolanan* atau sastra lisan untuk kemudian menjadi kaya visual amat beragam, sebut saja seperti metode formal, dialektika, analisis isi, hermeneutika, strukturalisme dan lain sebagainya. Bagaimana kita bisa mengoperasikan paradigma tersebut dengan baik itu persoalan yang penting. Dalam perancangan ini dirasa paradigma interpretasi nampaknya yang cocok untuk menganalisis persoalan sastra lisan.

Mencari korelasi makna antara kata demi kata, dari baris demi baris dalam sebuah tembang merupakan roh atau pintu gerbang menuju konsep untuk kemudian diinterpretasi ke ranah seni rupa, maka komunikasi antara dua verbal atau lebih perlu dimengerti sebab komunikasi tersebut melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan yang secara alamiah selalu digunakan dalam sebuah konteks interaksi.

Mewujudkan desain-desain yang kreatif dan inovatif dari korelasi antara sastra lisan dengan seni rupa adalah kewenangan interpreter, terlepas benar atau salah bukan menjadi tujuan metode interpretasi. Tetapi sebagai alat untuk memahami suatu persoalan mesti dilandasi dengan prinsip-prinsip desain yang disusun berdasarkan sinyal-sinyal kerja sebuah metode. Produk yang bisa untuk memahami atas simbol yang ada berupa kursi singgasana dan lampu yang berupa pacul. Kedua produk tersebut menggambarkan realitas yang terjadi bila penguasa lalai akan tugas dan kewajibannya yang diamanatkan oleh rakyat, maka tatanan sosial kemanusiaan akan rusak dan tiada manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Goldmann, Lucien. 1976. *Cultural Creation in Modern Society*. Telos Press: St. Louis: Missouri.

Hamilton, Edith (2009). *Mitologi Yunani*. Lagung Pustaka: Yogyakarta.

Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Mulyono, Edi. dkk (2012). *Belajar Hermeneutika.. IRCiSod*: Jakarta.

Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press: Bloomington dan Indianapolis.

Sahid, Nur. 2017. *Sosiologi Teater*. Gigih Pustaka Mandiri: Yogyakarta.

Sumaryono. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta.

Webtografi

<http://www.kdei-taipei.org/> tahun 2014.

www.damniloveindonesia.com/explore/2-culture-heritage/detail.

(www.damniloveindonesia.com/explore/2-culture-heritage/detail)